



Aset Budaya sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Desa Pujiharjo

Siswo Martono
Mochammad Arifin
Universitas Dinamika
Pos-el: siswo@dinamika.ac.id
marifin@dinamika.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1052

Abstrak

Masyarakat Desa Pujiharjo memiliki tradisi peninggalan nenek moyang yang unik dan keberadaannya terus dilestarikan anak cucu hingga sekarang. Tradisi tersebut, diantaranya: *sayan*, *encek-encek'an*, *unduh-unduh* dan petik laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi yang sudah dilakukan turun temurun dan partisipasi masyarakat pelestari budaya sebagai upaya untuk mempromosikan Desa Pujiharjo sebagai destinasi wisata budaya. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *sayan* merupakan bentuk gotong royong untuk meringankan beban warga dan tradisi tersebut sebagai ungkapan syukur atas kasih karunia Tuhan Yang Maha Esa. Partisipasi masyarakat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu pelestari dan penikmat budaya.

Kata Kunci

Tradisi, *sayan*, *encek-encek'an*, *unduh-unduh*, pelestari

Abstract

The people of Pujiharjo Village have a unique tradition of ancestral heritage and its existence continues to be preserved by posterity until now. These traditions, including: sayan, watering, downloading and picking the sea. This study aims to analyze the traditions that have been passed down from generation to generation and the participation of the cultural conservation community as an effort to promote Pujiharjo Village as a cultural tourism destination. The research method uses descriptive qualitative. The results show that the Sayan tradition is a form of mutual cooperation to ease the burden on the citizens and the tradition is an expression of gratitude for the grace of God Almighty. Community participation is categorized into two groups, namely conservationists and cultural connoisseurs

Keywords

Tradition, sayan, encek-encek'an, unduh-unduh, preservation

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam, budaya, adat istiadat dan suku yang memungkinkan untuk memberikan kontribusi bagi devisa negara (Kirom et al., 2016). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Masyarakat pesisir Malang Selatan memiliki sumber daya alam dan budaya yang beragam. Keanekaragaman sumber daya alam, seni dan budaya menjadi salah satu keunikan yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata. Seni dan budaya didasarkan pada nilai-nilai yang diwariskan, dianut dan diyakini oleh masyarakat setempat serta dipraktikkan secara turun temurun (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPDA) Kabupaten Malang tahun 2015 yang dijadikan sasaran pariwisata adalah daya tarik wisata unggulan yang ada di daerah dan desa (RIPDA, 2015). Pengembangan wisata unggulan di daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal apabila dikelola dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku-pelaku atraksi wisata. Pemerintah mengajak berbagai pemangku kepentingan di daerah pesisir Malang Selatan untuk terlibat secara langsung dalam mempromosikan pariwisata yang ada di daerah masing-masing. Terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang menjadi salah satu pengelola destinasi wisata, perlu difasilitasi dalam rangka mempromosikan potensi-potensi budaya yang bisa menjadi pendorong minat calon wisatawan untuk berkunjung ke desanya.

Kesadaran masyarakat lokal sangat penting dalam mengembangkan, pemberdayaan ekonomi di sektor pariwisata (Prasta, 2021). Pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan masyarakat secara berkesinambungan, dengan mengedepankan tatakelola pariwisata desa yang berazaskan keadilan, kesejahteraan dan keutuhan budaya setempat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata daerah sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Andriani et al., 2020).

Desa wisata Pujiharjo merupakan destinasi wisata yang berada di wilayah Malang Selatan yang memiliki tradisi yang unik dan menarik. Kesadaran untuk mempertahankan seni dan budaya yang menjadi peninggalan nenek moyang menjadi tanggungjawab bagi generasi penerus, baik yang berada diperantauan maupun tinggal di desa. Kesetiaan untuk menjaga kelestarian seni dan budaya serta memupuk rasa cinta terhadap alam, budaya dan nilai-nilai kearifan lokal serta membuka kesempatan untuk berusaha melalui di sektor pariwisata. Profesi sebagai petani dan nelayan tidak membuat nyali mereka rendah, tetapi dijadikan sebagai keunikan yang tidak ditemukan di daerah lain. Keterbukaan terhadap masuknya seni dan budaya dari luar menjadi unsur yang memperkaya dan memperlengkapi seni dan budaya yang sudah ada, pada penelitian terdahulu dinyatakan bahwa kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang bisa menjadi pandangan hidup, filosofi atau falsafah hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi hidup tersebut juga mencerminkan tingkah laku (Haloho, 2022), nilai budaya ini juga yang melekat pada masyarakat Desa Pujiharjo memiliki karakter yang ramah dan terbuka terhadap masuknya budaya dari luar daerah atau manca negara, ciri kas ini terbangun semenjak peradaban nenek moyang yang kenal dengan slogan *seduluran salakwase* yang artinya dalam membangun persahabatan dengan orang lain, mereka menjalaninya dengan tulus dan ikhlas dan berkesinambungan.

Budaya yang telah tertanam pada masyarakat Desa Pujiharjo tersebut tidak disadari dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestic maupun wisata mancanegara sehingga wilayah Desa Pujiharjo menjadi destinasi wisata yang cukup baik. Pemerintah berupaya untuk mengkomunikasikan potensi yang ada dengan melakukan promosi melalui berbagai media (Sukardi et al., 2019). Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih menekankan pada kajian pelestarian tradisi di Desa Pujiharjo sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Permasalahan-permasalahan yang di kaji adalah 1) Tradisi *sayan*, 2) Tradisi *encek-encek'an*, 3) Tradisi petik laut, 4) Tradisi *unduh-unduh* dan 5) Partisipasi masyarakat Desa Pujiharjo dalam melestarikan budaya sebagai upaya mempromosikan Desa Pujiharjo sebagai destinasi wisata yang berbasis budaya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada kearifan lokal yang ada di Desa Pujiharjo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Kearifan lokal yang dimaksud adalah tradisi yang peninggalan nenek moyang mereka yang dijaga dan dilestarikan oleh generasi-generasi penerus sampai sekarang. Penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan keunikan tradisi yang ada sebagai untuk menjadi daya tarik wisata. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala desa, ketua pokdarwis, tetua masyarakat setempat dan generasi penerus yang menjadi pelestari. Untuk melengkapi data wawancara dilakukan pengamatan/observasi secara langsung pada saat prosesi kegiatan adat dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi yang ada serta melakukan kajian literatur.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalian dokumen dan studi literatur (Becker et al., 2015). Analisis data dilakukan dengan triangulasi data yaitu menggabungkan dari data wawancara, observasi, dokumen dan studi literatur, dengan tahapan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang selanjut dilakukan pembahasan secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sejarah Desa Pujiharjo

Asal usul Desa pujiharjo diawali oleh para nelayan yang berasal dari Desa Tambak Asri yang sedang mencari ikan di pantai pada tahun 1925. Selama melakukan pencarian ikan mereka menemukan dataran hutan yang luas dan datar, sekembalinya para nelayan ke Desa Tambak Asri, mereka menceritakan bahwa ada sebuah dataran rendah yang cukup luas di tepi pantai yang layak untuk dijadikan lahan pemukiman. Seiring dengan berjalannya



waktu pak Puji membuka hutan yang dibantu oleh 45 orang yang berasal dari Desa Peniwen untuk dijadikan pemukiman yang sekarang diberi nama Desa Pujiharjo. Waktu terus berjalan, masyarakatnya semakin bertambah banyak sehingga harus disediakan fasilitas umum yang mewadahi kegiatan mereka, diantaranya lahan untuk makam, tempat ibadah, tempat tinggal, lapangan dan kantor desa. Karena cikal-bakalnya masyarakat berasal dari peniwen yang mayoritas beragama Kristen sehingga terbentuklah adat-istiadat kristiani. Adat istiadat itu terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya keturunan dari warga setempat, hingga saat ini tidak hanya warga yang beragama kristiani, tetapi ada warga yang memeluk agama Islam.

Gambaran Desa Pujiharjo

Secara geografis Desa Pujiharjo terletak di Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang, jarak tempuh ke pusat (Malang kota) \pm 60 KM, sisi selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Beberapa obyek wisata yang ada di desa ini adalah Pantai Sipelot, hutan cemara, air terjun pasir putih, watu payung dan spot-spot foto yang menarik lainnya. Luas wilayah 5.530 m² dengan jumlah penduduk 6.908 jiwa, yang terdiri dari perempuan 3.467 jiwa dan laki-laki 3.441 jiwa, dengan pekerjaan sebagai petani dan nelayan serta memiliki jalan desa 24,60 Km. Masyarakat Desa Pujiharjo bergama Kristen dan Islam, persentase terbesar agama Kristen yaitu Kristen protestan. Rumah ibadah yang ada di desa ini adalah gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), gereja Bethany, gereja Pentakostha, gereja Sidang Jemaat dan satu masjid serta beberapa mushola. Persentase penganut agama Kristen terbesar adalah greja Kristen Jawi Wetan, yaitu 90%, sisanya penganut gereja Bethany, Pentakosta dan Sidang Jemaat.

Ragam Tradisi Desa Pujiharjo

Desa Pujiharjo memiliki beranekaragam budaya yang menjadi daya tarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, keanekaragaman budaya itu meliputi:

Tradisi *Sayan*

Salah satu cirikhas masyarakat Desa Pujiharjo yang adalah budaya gotong royong, *guyub* (tolong menolong), rukun dan *tepo selira* (tenggang rasa). Budaya ini merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang terus di pertahankan oleh generasi penerus sampai saat ini. Bentuk-bentuk kegiatan gotong royong diantaranya adalah saling membantu saat mendirikan/membangun rumah, di mana tetangga satu rukun tetangga saling bergantian untuk saling membantu dan bahkan warga dari luar lingkungan yang masih ada pertalian saudara mereka turut serta membantu secara sukarela. Bantuan tidak hanya dalam bentuk tenaga yang biasanya dilakukan oleh orang laki-laki yang biasa di sebut dengan istilah *sayan* (saling membantu dalam bentuk tenaga), tetapi juga dalam bentuk materi, yang umumnya berupa hasil panen kebun, sawah atau hasil tangkapan ikan dan biasanya kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum perempuan juga terlibat saling membantu dalam mempersiapkan masakan untuk di hidangkan pada tetangga yang sedang melakukan *sayan*. *Sayan* dilakukan sampai pekerjaan tuntas dan tuan rumah siap untuk menempati rumahnya. Mereka yang membantu saudara maupun tetangganya melakukan dengan sukarela, tulus dan ikhlas, hanya diberikan makan, minum dan rokok seperlunya. Biasanya beberapa jam sebelum makan siang dan sesudah makan siang diberikan minuman yang biasa disebut kolah, kadang isinya pisang, ketela, singkong dan tape. Kegiatan sukarela juga dilakukan untuk membantu jika ada warga yang memiliki hajat, selama satu minggu penuh tetangga dan saudara-saudaranya saling membantu mempersiapkan kue-kue dan makanan untuk menyambut tamu-tamu yang akan datang. Demikian juga ketika ada warga yang mengalami sakit, baik di rawat dirumah sakit maupun rumah sakit, mereka saling bergantian untuk saling mendoakan dan memberikan penghiburan kepada yang sakit maupun keluarga yang merawat, agar tegar, kuat dan semangat.

Tradisi *Encek-Encek'an*

Tradisi *encek-encek* atau masyarakat setempat menyebutnya *encek-encek'an* merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Masing-masing warga membawa nasi, lauk pauk, buah-buahan, dan minuman yang dikemas menjadi satu wadah yang terbuat dari pelepah pisang. *Encek* yang terbuat dari pelepah pisang dibentuk sebuah kotak dengan ukuran panjang 20 cm, lebar 20 cm serta tingginya 10 cm. Dasarannya dilengkapi dengan bambu yang ditata berjajar dengan jarak 5 cm dari dua sisi, kemudian di atas anyaman bambu diberikan daun pisang, dengan tujuan untuk menata nasi, lauk pauk dan buah-buahan tidak sampai tumpah.

Beraneka ragam dalam menghias *encek*, ada yang membentuk gunung/kerucut, *golong*, mendatar dan diatasnya digunakan untuk menaruh lauk pauk dan buah-buahan. Yang menarik, mereka membawanya harus dipanggul untuk dikumpulkan di balai desa sebelum ditata di jalan umum untuk dimakan bersama-sama. Warga satu dengan yang lain saling membaaur menjadi satu, sehingga tidak ada sekat antara anak-anak dan orang dewasa. Nuansa kerukunannya sangat terasa sekali, mereka tidak membedakan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun tepatnya pada bulan Juli. Banyak masyarakat yang terlibat pada tradisi yang berlangsung secara turun menurun ini, demikian juga warga dari luar desa dan wisatawan manca negara datang untuk mengabadikan kegiatan yang unik ini. Putra-putri warga setempat yang berada di perantauan berbondong-bondong untuk pulang kampung, dengan harapan berpartisipasi pada kegiatan *encek-encek'an*. Sebelum *encek* dibuka untuk dimakan bersama-sama, didahului dengan doa bersama yang dipimpin oleh perwakilan tokoh-tokoh agama setempat, ada pendeta, ustad dan tetua masyarakat untuk bergantian saling mendoakan supaya acaranya dilancarkan acaranya dan ketentraman dan kedamaian ada pada desa mereka.

Tradisi Petik Laut

Petik Laut atau larung sesaji merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Pujiharjo, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Menurut Hendik Arso (Kepala Desa Pujiharjo) dan Atmojo Yoyot (Ketua Pok Darwis) petik laut merupakan tradisi nelayan yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun. Tradisi ini diawali dengan melepas hewan ternak ke tengah laut seperti ayam, itik dan binatang ternak lainnya. Bersamaan dengan pelepasan hewan ternak ke tengah laut juga dilakukan larung sesaji dalam bentuk kepala kerbau. Prosesi larung sesaji diringi oleh perahu-perahu nelayan, dan para pengunjung diijinkan untuk mengikuti ritual di tengah laut dengan menumpang perahu nelayan. Kegiatan petik laut diselenggarakan beberapa hari, yang di mana para wisatawan disuguhkan dengan tonton orkes di pesisir Pantai Sipelot. Tiap nelayan yang menjadi peserta larung sesaji membawa *encek* dan *ingkung ayam* untuk dimakan bersama-sama. Paino selaku ketua panitia larung sesaji mengatakan, bahwa biaya larung sesaji diperoleh dari donasi nelayan setempat. Ritual ini dilaksanakan bersamaan dengan acara bersih desa yang setiap tahunnya diselenggarakan secara rutin.

Tradisi Unduh-Unduh

Unduh-unduh identik dengan hari raya persembahan umat kristiani, khususnya jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Di Desa Pujiharjo, tradisi *unduh-unduh* dilakukan oleh jemaat GKJW Pujiharjo dan jemaat GKJW Sipelot. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah dan sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa yang sudah melekat dan menjadi tradisi secara turun temurun. Masing-masing jemaat dengan kesadarannya mempersembahkan hasil penenan mereka, ada yang mempersembahkan pisang, kelapa, kopi, cengkeh, petai, padi, buah-buahan makanan dan minuman yang kemas sedemikian rupa sehingga menjadi menarik. Untuk memudahkan dalam pengumpulan persembahan dikoordinir oleh ketua rayon dan selanjutnya ketua rayon, pengurus rayon dan jemaat bersama-sama mengarak persembahan natura itu ke gereja untuk di doakan pada ibadah umum, sebelum dilakukan proses lelang setelah ibadah umum berakhir. Hasil lelang akan dipergunakan untuk mendukung kegiatan pelayanan yang ada di jemaat GKJW Pujiharjo dan jemaat GKJW Spelot. Menurut sesepuh jemaat Sipelot dan Pujiharjo yang bernama Purbo Sungkowo dan Duta Saksono, mengatakan hasil lelang diperuntukkan memberikan santunan kepada warga jemaat yang *sekeng* (ekonomi lemah), warga yang sakit, bantuan beasiswa anak-anak jemaat dan untuk renovasi gedung gereja.

Tradisi suci yang diwariskan oleh nenek moyang mereka ini ditandai dengan simbol-simbol khas Jawa, sehingga kesan Gereja Kristen Jawi Wetannya terasa sekali, mulai dari busana yang dikenakan oleh para pendeta, majelis dan tetua lainnya menggunakan adat Jawa. Demikian juga bahasa pengantar pada saat ibadah ada waktu tertentu yang dikemas dengan liturgy bahasa Jawa. Adat istiadat unduh-unduh merupakan sebuah seremonial penghormatan terhadap leluhur dalam kontek kearifan lokal (*local wisdom*). Hasil wawancara dengan pendeta Siswo Hendro (pendeta jemaat GKJW Spelot) tradisi unduh-unduh merepresentasikan kekhasan jemaat GKJW dan menjadikan momentum yang ideal bagi setiap umat untuk menunjukkan dharma baktinya (*devotion*) secara



holistik kepada sang pencipta. Sarana spiritual ini juga menjadi media untuk menggugah kesadaran umat untuk selalu taat dan patuh menjalankan kewajiban beribadah secara konsisten. Dalam konteks peribadatnya hanya diikuti oleh warga jemaat GKJW setempat atau warga tamu yang turut serta dalam prosesi beribadah.

Euforia prosesi *unduh-unduh* ini tidak hanya dinikmati oleh jemaat-jemaat GKJW yang ada di Desa Pujiharjo saja akan tetapi kepercayaan yang lain pun ikut merasakannya. Pentas seni yang dibawakan oleh anak-anak jemaat maupun warga dewasa pada saat perayaan juga mengundang warga keyakinan lain hadir untuk menyaksikan, dan bahkan warga luar desa jauh-jauh rela hadir untuk menyaksikan perayaan *unduh-unduh*. Bazar-bazar persembahan tidak hanya untuk warga jemaat saja, akan tetapi juga untuk warga non Kristen, secara tidak langsung menjadi ajang untuk mempererat kerukunan dan toleransi antar umat dan perayaan ini rutin diselenggarakan setiap tahunnya.

Partisipasi Masyarakat Lokal

Kekhasan budaya suatu daerah sangat erat sekali kaitannya dengan peran masyarakat setempat dalam melestarikan adat istiadat yang ada di daerahnya agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Partisipasi masyarakat Desa Pujiharjo dalam melestarikan tradisi yang sudah dibangun oleh nenek moyang mereka sangat kuat sekali, hal ini dapat dilihat dari peran serta warga mulai dari anak-anak sampai tetua-tetua bersatu padu mensukseskan setiap kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Berdasarkan pengamatan/observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang dilakukan peneliti, keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian budaya dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Golongan partisipasi aktif terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian/kecintaan kepada budaya yang memiliki rasa *handarbeni* (ikut memiliki) akan keunikan budaya yang ada di Desa Pujiharjo, sehingga perlu dilestarikan, sedangkan golongan partisipasi pasif terdiri dari masyarakat yang umum, mereka lebih tepatnya penikmat suguhan prosesi tradisi yang ada.

Partisipasi aktif yang dilakukan oleh golongan masyarakat yang memiliki kecintaan pada budaya lokal (*local wisdom*) adalah keterlibatan secara langsung pada setiap *event*, seperti tradisi *sayan*, mereka berpartisipasi secara langsung membantu warga yang sedang mendirikan rumah, atau tolong menolong satu minggu penuh untuk persiapan warga yang akan memiliki hajatan (pernikahan). Pada saat prosesi seribu *encek*, dengan penuh semangat dan sukacita, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan prosesi gelar *encek* di sepanjang jalan utama. Yang bergama Kristen (GKJW) dengan tulus dan ikhlas mempersembahkan hasil-hasil panen untuk dikumpulkan dan dilelang di gereja, partisipasi aktif juga terlibat sebagai peserta lelang yang hasilnya akan dipergunakan untuk mendukung kegiatan pelayanan yang ada di gerejanya. Nelayan dengan tidak kenal lelah melakukan persiapan larung sesaji dan merelakan perahunya dipergunakan untuk ditumpangi para wisatawan yang ikut dalam ritual larung sesaji ke tengah laut. Kelompok masyarakat partisipasi yang sebagai penikmat memiliki kecenderungan untuk menerima keberadaan adat istiadat yang ada di desanya, tetapi tidak terlibat secara aktif dalam prosesi yang sedang berlangsung, lebih memilih untuk menikmati euforia yang ada. Menurut Kepala Desa Pujiharjo (Hendik Arso), persentase masyarakat kelompok penikmat kisaran 25% dari warga masyarakat Desa Pujiharjo yang ada. Menurut tetua masyarakat setempat (Nugroho) masyarakat kelompok penikmat lebih didominasi oleh warga pendatang, yang belum sepenuhnya menjadi warga Desa Pujiharjo, kebanyakan mereka *boro* (mencari pekerjaan) yang berasal dari desa lain.

Partisipasi warga dalam melestarikan budaya perlu diapresiasi, mereka melakukan kegiatan dengan sukarela, tanpa pamrih, dan tidak sedikit mereka yang rela mengeluarkan biaya sendiri demi melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya. Keunikan budaya yang ada di Desa Pujiharjo perlu dikembangkan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip menjaga toleransi dan antar umat dan menjaga kedamaian serta kesejukan lingkungan yang sudah ada. Prosesi adat istiadat bisa menjadi daya tarik masyarakat yang di luar daerah maupun luar negeri untuk berwisata di Desa Pujiharjo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Nenek moyang yang mengawali tradisi di Desa Pujiharjo boleh sudah tiada/meninggal, akan tetapi tradisi *sayan*, tradisi *encek-encek'an*, larung sesaji dan *unduh-unduh* tidak berhenti, karena kepedulian generasi pewaris budaya masih terus dilestarikan. Semangat dan motivasi yang terus ditumbuhkan pada generasi muda, walaupun pengaruh budaya-budaya barat yang semakin nyata dan kuat dikalangan anak-anak generasi digital saat ini.

Masuknya budaya baru dikalangan generasi muda bukan disikapi sebagai ancaman terhadap kearifan lokal yang sudah ada, akan tetapi saling melengkapi dalam rangka mempromosikan Desa Pujiharjo sebagai destinasi wisata yang berbasis budaya.

Pembahasan

Nilai-Nilai Tradisi Leluhur

Tradisi gotong royong adalah salah satu ajaran peninggalan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi penerus yang menjadi ciri khas kearifan lokal (local wisdom) suatu daerah (Sejarah et al., 2012). Tradisi hidup saling gotong royong pada suatu daerah tidak terlepas dari peran tetua-tetua dan masyarakat yang diwariskan kepada generasi penerus (Rolitia et al., 2016). Gotong royong merupakan corak kehidupan mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi keunikan pada suatu daerah ditengah-tengah maraknya pengaruh budaya barat pada generasi muda. Tradisi gotong royong atau rewang merupakan kebiasaan yang sangat penting dan perlu dilestarikan untuk menyelesaikan pekerjaan bersama yang memiliki beban berat (Hasbullah, 2012).

Hidup saling gotong royong sudah berlangsung cukup lama di Desa Pujiharjo, mereka memiliki prinsip saling membantu meringankan beban. Tradisi ini biasa dilakukan pada warga masyarakat yang memiliki hajat atau memiliki kesusahan hidup seperti mendirikan rumah, posesi pernikahan, atau membantu tetangga yang sakit atau tertimpa musibah. Ajaran membantu warga masyarakat yang sedang mendirikan rumah oleh masyarakat setempat disebut dengan sayan merupakan ajaran leluhur yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh generasi penerus ditengah-tengah kuatnya gempuran budaya moderen. Menurut Kepala Desa Pujiharjo, Hendik Arso kerukunan untuk saling meringankan beban warga dalam bentuk gotong royong sudah menjadi darah daging serta aktivitas yang sulit untuk ditinggalkan sejak keberadaan jaman nenek moyang mereka. Aktivitas kerjasama yang sudah menjadi tradisi ini dilakukan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi yang menjadikan hidup berdampingan secara sukarela, ikhlas dan tanpa pamrih.

Berdasarkan data dari pemerintahan Desa Pujiharjo, jumlah penduduk 6.908 jiwa yang terbagi menjadi 2 (dua) penganut agama, yaitu 80% bergama Kristen dan 20% beragama Islam. Tradisi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan hasil bumi dan laut serta bentuk permohonan untuk dijauhkan dari segala balak dan bencana dalam bentuk apapun serta diberikan kedamaian dan ketentraman (Pinihanti, 2020).

Tradisi *encek-encek'an*, tradisi petik laut dan tradisi unduh-unduh merupakan bentuk ungkapan syukur yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Tradisi *encek-encek'an* masyarakat setempat biasa menyebut dengan tradisi seribu encek dan tradisi petik laut diselenggarakan bersamaan dengan bersih desa yang istilah orang Jawa disebut dengan nyadranan.

Daya Tarik Wisata

Model pengembangan pariwisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia yang bernilai ekonomi (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Beraneka ragam bentuk kreativitas masyarakat Desa Pujiharjo yang merupakan bagian dari tradisi yang memiliki nilai ekonomi, yaitu tradisi sayan, *encek-encek'an*, petik laut dan unduh-unduh. Tradisi yang awalnya hanya diperuntukkan kalangan sendiri dan bersifat sakral, seiring dengan perkembangan peradaban manusia mulai dikelola sebagai atraksi wisata. Bukan berarti perubahan sudut pandang prosesi tradisi unduh-unduh akan kehilangan makna kesuciannya, akan tetapi lebih berdayaguna untuk peningkatan nilai ekonomi. Secara liturgis proses unduh-unduh hanya diperuntukkan warga gereja setempat, disisi lain prosesi pentas seni dan lelang berlaku secara umum, sehingga para pengunjung dari lain bisa menikmati euforia unduh-unduh bersama jemaat. Beraneka ragam sajian seni pertunjukkan yang disuguhkan oleh warga sebagai perwakilan rayon dalam bentuk pujian, tarian dan lelang hasil bumi. Faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada salah satu destinasi wisata adalah keunikan yang tidak ditemukan di daerah lain (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukardi, dkk. (2019) yang lebih menekankan pada daya tarik kunjungan wisata pada sumber daya alam, seperti pantai, air terjun dan panorama alam yang masih alami. Berbagai atraksi wisata yang sering menarik pengunjung diantaranya, adalah keliling pantai dengan perahu, pemancingan, bakar ikan, spot foto dan camp dipingir pantai dengan pasir yang lembut dan bersih. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada daya tarik kunjungan wisata pada unsur tradisi yang melekat pada masyarakat Desa Pujiharjo yang diselenggarakan secara turun temurun. Tradisi petik laut, *encek-encek*, sayan,

dan unduh-unduh menjadi atraksi dalam mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai rasa syukur atas hasil panen/tangkapan ikan dan keselamatan yang dirasakan selama mendiami tanah leluhurnya.

Simpulan

Masyarakat Desa Pujiharjo sampai saat ini masih melaksanakan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang secara turun temurun. Nilai-nilai yang terkandung pada *sayan* mejadi cermin kerukunan dan kebersamaan dengan konsep saling memikul untuk meringankan beban sesama warga. Makna upacara *encek-encek'an* dan petik laut tidak melunturkan semangat mereka sebagai pemeluk agama. Demikian juga tradisi *unduh-unduh* saling melengkapi dan memperdalam nilai-nilai keimanan. Kewajiban untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang dipandang sebagai beribadatan yang luhur sebagai wujud bakti kepada Tuhan yang Maha Esa dan kecintaan terhadap adat-istiadat yang sudah dibangun oleh leluhur.

Pelestarian budaya warisan nenek moyang oleh generasi penerus pemerhati budaya dan penikmat budaya dipandang sebagai prosesi yang bernilai ekonomi, sehingga perlu dipromosikan ke berbagai media sebagai upaya untuk semakin memperkenalkan budaya yang menarik wisatawan. Prosesi adat-istiadat yang berbasiskan tradisi menjadi daya tarik wisatawan, hal ini dapat dilihat pada antusiasme masyarakat pada saat prosesi berlangsung. Wisatawan lokal maupun mancanegara banyak mengabadikan dan larut dalam kebersamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Harapannya ditengah perkembangan peradaban masyarakat Desa Pujiharjo tidak menggoyahkan semangat melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang yang secara turun temurun terus dipupuk dan semakin ditingkatkan perannya untuk meningkatkan perekonomian warga masyarakat melalui sektor pariwisata.

Daftar Rujukan

- Andriani, R. A., Wibowo, A. A., & Winarno, J. A. (2020). Analisis Kebutuhan Masyarakat dalam Pengembangan Dewi Sambi (Desa Wisata Samiran Boyolali) di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 82. <https://doi.org/10.22146/jnp.60399>
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... ح. ف. اطمى (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anaknon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Hasbullah. (2012). REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 231–243. <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536–546.
- Pinihanti, S.-. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- RIPDA. (2015). *Nomor 12 Tahun 1950*.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Sejarah, J., Sosial, F. I., & Semarang, U. N. (2012). Gotong Royong sebagai Warisan Bangsa. 1(1), 61–68.



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8

Nomor : 4

Bulan : November

Tahun : 2022

Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.

Sukardi, A. R., Suciati, & Ladamay, I. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran bagi Guru dan Dosen Pengaruh Mambatik dengan Teknik Mewarnai terhadap Kemampuan*. 3, 781–786.